

CAMPUR KODE GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTsS AL-MUHTADIN MUARA SIKABALUAN KECAMATAN SIBERUT UTARA KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

Sulfiarni Tri BS¹⁾, Dainur Putri²⁾, Syofiani³⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

Email : Sulfi@yahoo.com

Abstrack

This study aims to find out about the types of mixed code and code causes of interference in Indonesian speech teacher at Al-Muhtadin MTsS estuary Sikabaluan county districts North Siberut Mentawai island. Theory were used (1) the teory proposed by Suwito (1984) about the kind of mixed code, and (2) Suwito (1985) on the causes of mixed code. This study is a qualitative research that produces descriptive data. Of the results of the study found (1) the type of intervention that consists of code, type the code into the mix, and mixed types of code out (2) the cause of the interference code consisting of, identification of roles, identification of diversity, the desire to explain and interpret. Based on the results of the data analysis it can be concluded that the type of intervention that is frequently used code Indonesian teacher ar Al-Muhtadin MTsS estuary Sikabaluan country districts North Siberut Mentawai islands is the type of code into the mix, where teachers mixing using the first language (Indonesian) then Minangkabau language as a second language. While the cause of the interfering speech code on teachers at the problem of students not understanding the explanation of the teacher, so the teacher is more often explained by using the two languages that the students during the learning process is not rigid.

Keyword : Mixed types of code, the cause of the mixed code

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, karena dengan berbahasa manusia dapat berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain (Kridalaksana dalam Aslinda dan Syafyaya, 2007: 1).

Penelitian deskriptif menurut Ma Tindak tutur seseorang pasti selalu berbeda-beda, begitupun dengan tuturan seorang guru dalam mengajar. Perihal ini bisa dilihat oleh asal-usul guru tersebut, mulai dari asal daerah atau tempat tinggal guru tersebut, mungkin guru tersebut memang berasal dari daerah yang ditempati atau hanya daerah rantau, kemudian keadaan lingkungan yang ditempati, bisa jadi adanya efek dalam

perkumpulan dari berbagai daerah dan juga wawasan guru tersebut terhadap bahasa, karena tidak menutupi kemungkinan kalau seseorang bisa menguasai bahasa lebih dari satu. Kemudian kaitannya dengan adanya campur kode, seseorang bisa berbicara dengan mencampuri bahasa yang dia ketahui dalam proses mengajar. Seperti halnya guru yang mengajar di MTsS Al-Muhtadin di daerah Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sangat memungkinkan daerah tempat mengajar memiliki banyak percampuran daerah, ada yang asli bertempat tinggal di sana, ada juga dari daerah lain seperti dari daerah Minang lainnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh sang guru (Lestari Patinah,S.Pd) merupakan sebuah interaksi antara pembicara (guru) dan pendengar (siswa). Seseorang dalam berbicara haruslah memperhatikan retorika yang baik. Keadaan di mana kita bertempat tinggal awal tidaklah sama dengan tempat yang ada di daerah lain.

Sehingga perlunya memahami kosa kata atau bahasa yang akan dilontarkan, baik dalam keadaan formal maupun tidak formal. Sepertinya halnya berada di lingkungan pendidikan (sekolah) guru haruslah menggunakan bahasa yang baik (formal), dan jelas bahasa yang akan digunakan adalah bahasa Indonesia. Ragam bahasa Indonesia adalah ragam bahasa resmi yang digunakan dalam berkomunikasi. Namun, masih banyak ditemukan pencampuran kode dalam mengajar. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan seorang guru dalam mengajar masih sering terjadi campur kode.

Berdasarkan permasalahan bahasa inilah penulis sangat tertarik untuk menganalisis masalah campur kode pada sekolah MTsS Al-Muhtaddin di daerah Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini jenisnya adalah penelitian kualitatif. Menurut (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2010:4) penelitian

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mendukung penelitian ini maka digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pelaksanaan metode ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti dari data itu.

Objek penelitian ini adalah bentuk campur kode yang terjadi dalam tuturan guru yang mengajar di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sedangkan fokus masalah dalam penelitian ini adalah campur kode yang dilihat dari jenis campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, kemudian penyebab terjadinya Campur Kode Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sumber informan pada penelitian ini adalah guru Bahasa

Indonesia kelas VIII, yang akan dilakukan selama 1 Minggu.

Latar penulis melakukan penelitian ini, yaitu di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Entri yang diteliti yaitu campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia di Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dan penulis terlibat langsung dalam pengumpulan data.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, alat rekaman suara dan video yang digunakan untuk merekam dan melihat langsung tuturan guru dalam mengajar di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data adalah : (1) mendengarkan dan merekam tuturan guru dengan menggunakan alat perekam, (2) mentranskripsikan data dalam bentuk

tulisan, (3) mengelompokkan tuturan berdasarkan objek yang diteliti.

Format pengumpulan data campur kode dalam tuturan guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Data yang telah dikumpulkan melalui alat rekaman kemudian dikelompokkan, selanjutnya dianalisis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) menganalisis campur kode yang terjadi berdasarkan jenisnya, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, (2) menganalisis penyebab terjadinya campur kode, meliputi : (a) identifikasi peran (b) identifikasi ragam (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, (3) mengklasifikasikan data, (4) menyimpulkan hasil analisis yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Berdasarkan rumusan masalah, kerangka konseptual, dan rancangan penelitian dilaksanakan pengumpulan data penelitian di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan di kelas VIII, yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2013, dan terakhir pada tanggal 29 November 2013. Penelitian ini difokuskan kepada jenis campur kode dan penyebab terjadinya campur kode.

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara bertahap sesuai dengan pengumpulan data. Berdasarkan tahap tersebut, dapat dilaporkan bahwa pengumpulan data dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua pengamatan langsung dengan cara merekam tuturan guru kelas VIII MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai pada saat

proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan wawancara dilakukan dengan waktu yang sama pada pertemuan kedua. Dari 135 tuturan, yang menggunakan campur kode berjumlah 48 tuturan.

Sesuai dengan acuan teori Nursaid dan Maksan (2002), dapat dijelaskan adanya dua jenis campur kode yang terdapat pada hasil rekaman tuturan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalan Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu, campur kode ke dalam (CKD) dan campur kode ke luar (CKL) tetapi, dari hasil analisis yang penulis teliti guru lebih sering melakukan CKD daripada CKL.

4.2 Analisis Data

Hasil penelitian menyebabkan bahwa adanya campur kode ke dalam (CKD) dan campur kode ke luar (CKL). Untuk memperjelas pembahasan, digunakan singkatan “D” adalah data ke berapa tuturan tersebut kemudian rekaman “R” yaitu tuturan yang dijelaskan berasal dari

rekaman berapa dan tuturan disingkat dengan “T” pada urutan keberapa tuturan tersebut. hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Rekaman ke-1

Hari/tanggal : Rabu. 27 November 2013

Kelas : VIII

Topik : Pembuatan Dialog

Drama

T1D1 :

**Assalamualaikum
warahmatullahiwabar
akatuh,** selamat pagi
semua.

Terlihat pada T-1 adanya campur kode ke luar, di mana guru mencampurkan bahasa pertama bahasa Indonesia dengan bahasa kedua bahasa asing yaitu bahasa Arab.

Munculnya campur kode pada T-1 tersebut dimaksudkan untuk menyapa siswa dengan mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran dan menanyakan bagaimana keadaan siswa

sebelum memulai pelajaran, oleh karena itu adanya campur kode ke luar (CKL).

T2D2 : Kita absen dulu. Itu yang di belakang **ndak** mendengar?

Dilihat dari R-1 T-2 tersebut, jenis campur kode ke dalam. Pada awalnya guru menggunakan bahasa pertamanya (bahasa Indonesia), kemudian menggabungkan dengan bahasa kedua (bahasa Minangkabau).

Tuturan **ndak** artinya tidak. Dalam proses pembelajaran yaitu guru memberikan ketegasan agar murid tersebut memperhatikan dan mendengarkan ketika guru berbicara.

T4D3 : Sebelumnya Ibu menyuruh kalian membuat dialog drama.

Lai buek sadonyo?

Pada T-4 tersebut, merupakan campur kode ke dalam. Adanya pemakaian bahasa pertama (bahasa Indonesia) dan bahasa keduanya (bahasa Minangkabau).

Adanya kalimat **lai buek sadonyo** artinya apakah semuanya membuat, guru mencoba bertanya dengan maksud apakah semua murid membuat tugas yang telah diberikan oleh guru.

T5D4 : Kalau **ndak buek**, itu tanda **ndak** mendengar.

Pada T-5 tersebut, kata **ndak buek dan ndak** yang berarti tidak membuat dan tidak. Jadi dimaksudkan adanya akibat yang menegaskan kalau murid tersebut tidak mendengarkan perkataan guru.

T7D5 : Berarti **awak maleh!**

Pada T-7 tersebut, merupakan CKD. Guru mempertegas kalimat dengan memakai bahasa Minangkabau.

Kata **awak maleh** artinya kamu malas, guru mengarahkan sifat murid yang tidak mau mengerjakan tugas bahwasannya murid tersebut pemalas.

T12D6 : yang pertama, memilih teks drama atau naskah.

Awak pikian dulu, apo

bentuk naskah drama yang rancak. Ndak paralu yang payah, yang penting ceritanya padat.

Pada T-12 jenis campur kode adalah campur kode ke dalam. Ketika guru tersebut berbicara dengan memakai bahasa Indonesia kemudian guru tersebut menyambung tuturannya dengan bahasa Minangkabau.

Munculnya campur kode pada T-12 tersebut disebabkan oleh guru yang ingin menjelaskan materi kepada siswanya. Seperti kata awak **pikian** dulu dan apo bentuk naskah drama yang rancak kemudian kata ndak paralu yang payah. Jadi dari kata awak **pikian** dulu, yang berarti bahwa guru menyuruh siswa untuk berfikir sebelum bekerja, apo bentuk naskah drama yang rancak yang berarti guru menjelaskan kepada siswa untuk bisa memilih apa bentuk naskah drama yang bagus atau menarik untuk diangkat menjadi naskah drama, kemudian kata

ndak paralu yang payah yang berarti dalam mengambil naskah drama tersebut tidak perlu memilih naskah yang sulit karena yang terpenting ceritanya padat dan dapat dimengerti, oleh sebab itu, guru menggunakan CKD.

Rekaman ke-2

Hari/tanggal : Jum'at. 29 November 2013

Kelas : VIII

Topik : Menanggapi unsur

Drama

T64D28 :

Assalamualaikum warahmatullahiwarabar akatuh, selamat pagi semua.

Berdasarkan R-2 T-64 jenis campur kode adalah campur kode ke luar CKL. Pada awalnya guru menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab. Dalam bahasa arab guru mengucapkan **assalamualaikumwarahmatullahiwarabar akatuh** untuk membuka pelajaran kemudian, guru melanjutkan dengan

memakai bahasa Indonesia selamat pagi untuk menyapa siswa.

Munculnya campur kode pada T-64 tersebut disebabkan guru ingin menyapa siswa dengan mengucapkan salam kepada siswa dan menanyakan keadaan siswa pada awal pelajaran. Dengan demikian, terjadilah campur kode yaitu percampuran Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (CKL).

T68D29 : Pelajaran yang sebelumnya, **alah paham sadonyo?**

Dilihat dari T-68 tersebut, arah campur kode adalah campur kode ke dalam. Pada mulanya guru menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggabungkan dengan bahasa Minangkabau.

Munculnya campur kode pada T-68 pada kata **alah paham sadonyo?** Guru bermaksud untuk memantapkan pemahaman siswa mengenai pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Sehingga guru menggunakan bahasa Minangkabau

agar siswa cepat menangkap perkataan guru. Dengan demikian, terjadilah campur kode ke dalam (CKD).

T71D30 : **Apo se nan duo tu?**
Ingat?

Pada T-71 arah campur kode adalah campur kode ke dalam. Guru mengawali dengan berbahasa Minangkabau kemudian disusul dengan bahasa Indonesia.

Munculnya campur kode pada T-71 tersebut dikarenakan guru ingin mengajak siswa untuk kembali mengingat pembahasan sebelumnya dengan bertanya **apo se nan duo tu?** Sehingga siswa terbawa untuk kembali berfikir pada pelajaran yang telah dibahas sebelumnya, oleh sebab itu, terjadilah campur kode ke dalam CKD.

T73D31 : **ndak** ada yang ingat?

Pada T-73 arah campur kode adalah campur kode ke dalam. Guru memakai bahasa awalnya dengan bahasa

Indonesia dan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa kedua.

Munculnya campur kode pada T-73 tersebut merupakan pertanyaan yang menekankan kepada siswa melalui tuturan **ndak** yang berarti tidak adanya konfirmasi balik terhadap pertanyaan yang dilontarkan guru kepada siswa, sehingga guru melakukan campur kode ke dalam CKD.

Penyebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode terjadi tidaklah secara sembarangan saja, tetapi disebabkan oleh beberapa alasan atau penyebab. Alasan-alasan itu antara lain adalah: (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, (c) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

4.2.1 Identifikasi Peran

Identifikasi peranan ditentukan oleh sosial, registral, dan edukasional. Dilihat dari data 1 rekaman 1 pada contoh tuturan berikut.

T33D14 : Selanjutnya ada tahapan inti. Maksudnya di sana diiringi dengan banyak latihan. Contoh, ketika kita membaca kita harus bersuara lantang. **Ndak ado suaro yang kemayu do**, terus ada latihan **blocking**. Dino? Risa? **Lai tau apo maksud blocking tu? Dari tadi** ibuk perhatikan sibuk berdiskusi saja. **Apo** yang didiskusikan tu? Apakah menyangkut dengan pembahasan ini?

T55D24 : **Ko indak, lah panek awak mangecek di pentas tapi kaniang penonton bakaruik**, itu tandanya penonton bingung. Penonton tidak paham dengan cerita

yang diangkat, makanya saat kita tampil kita harus bisa menguasai semuanya, baik itu teks atau naskah drama, lokasinya, bagaimana gerak kita dan sebagainya.

Terlihat pada data 14 dan data 24 (T33, T55), bahwa guru memperlihatkan sosok atau perannya sebagai seorang guru sehingga mampu untuk menjelaskan setiap sub materi dan bersifat tegas agar siswa dapat memahami apa yang dijelaskan dan juga mengajak agar siswa dapat mengolah pola pikirnya untuk aktif dalam belajar.

4.2.2 Identifikasi Ragam

Munculnya campur kode juga ditentukan oleh identifikasi ragam, dimana seorang penutur melakukan campur kode yang menempatkan pada hirarki status sosial yang mana penutur merupakan orang yang berpendidikan.

T12D6 : Yang pertama, memilih teks drama atau naskah. **Awak pikian dulu, apo bentuk naskah drama yang rancak. Ndak paralu yang payah,** yang penting ceritanya padat.

T52D22 : Kadang-kadang kalau **awak caliak** drama-drama yang di **TV** (*television*), malah tambah **rancak** kalau ditambah musik, betul tidak?

Dilihat pada tuturan (T12, T52), bahwa guru memperlihatkan sosok guru yang mengajar dengan cara baik (berpendidikan) agar siswa paham secara terperinci dan membuat suasana tidak kaku, sehingga siswa dapat berfikir lebih luas.

4.2.3 Keinginan Menjelaskan dan Menafsirkan

Penyebab lain munculnya campur kode yaitu keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan Nampak karena campur kode menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain serta sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Hal ini dapat dilihat dalam seluruh tuturan yang mengandung campur kode. Misalnya, bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa asing (bahasa Arab atau bahasa Inggris), ketika berbicara dengan bahasa Indonesia dapat member kesan bahwa penutur “orang masa kini”, berpendidikan dan mempunyai hubungan luas.

Tuturan yang bercampur kode dalam bahasa Minangkabau menunjukkan bahwa penutur mencoba untuk mengkondisikan pemakaian bahasanya dengan bahasa daerah yang ditemainya. Seperti terlihat dalam contoh berikut.

T1D1 :
**Assalamualaikumwa
rahmatullahiwabara**

katuh, selamat pagi semua.

T17D7 : Ya, pilih asisten sutradaranya. Karena sama halnya dengan ketua kelas, **ndak mungkin ciek se do, pasti ado wakilnyo. Sebab baa?** Kalau ketua **ndak ado, wakil ado yang manggantian.** Begitu juga dengan sutradara ini, dia bisa dibantu oleh asistennya.

T33D14 : Selanjutnya ada tahapan inti. Maksudnya di sana diiringi dengan banyak latihan. Contoh, ketika kita membaca kita harus bersuara lantang. **Ndak ado suaro**

yang kemayu do,
terus ada latihan
blocking. Dino?
Risa? **Lai tau apo**
maksud blocking tu?
Dari tadi ibuk
perhatikan sibuk
berdiskusi saja. **Apo**
yang didiskusikan tu?
Apakah menyangkut
dengan pembahasan
ini?

Terlihat pada tuturan (T1), (T17), (T33) bahwa guru dalam mengajar menyisipkan bahasa yang menghasilkan campur kode seperti, tuturan *assalamualaikumwarahmatullahiwabarak atuh* yang merupakan bahasa asing yaitu bahasa Arab yang merupakan ucapan atau sapaan salam untuk semua siswa. Campur kode dengan menggunakan bahasa asing (bahasa Arab) tersebut sekaligus menunjukkan bahwa guru itu beragama Islam. Kemudian terlihat juga bahwa guru berbicara dengan menggunakan bahasa

Minangkabau seperti tuturan *ndak mungkin ciek se do, sebab baa, apo* yang pada alasan guru menggunakan bahasa tersebut menunjukkan bahwa guru itu ingin berinteraksi dengan siswa yang berbeda daerah dengan guru tersebut dimana guru yang mengajar berasal dari Daerah Jawa, sedangkan siswa yang diajar berada di daerah menawai yang akrab dengan bahasa Minangkabau dan juga pada saat guru memakai bahasa Minangkabau tersebut, guru mencoba untuk memperjelas materi agar siswa lebih cepat mengerti atau paham dengan maksud yang disampaikan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa dalam tuturan guru dalam mengajar di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalan Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai meliputi dua jenis campur kode. Menurut Suwito (1985:76) membedakan campur kode menjadi dua jenis yaitu (1) campur kode ke dalam yaitu komunikasi

mencampur bahasa pertama (bahasa utama, bahasa Indonesia) dengan bahasa kedua (bahasa lain, bahasa Minangkabau), berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke dalam. (b) sedangkan campur kode ke luar yaitu komunikasi mencampur bahasa pertama (bahasa utama, bahasa Indonesia) dengan bahasa kedua (bahasa lain, Bahasa Inggris), berarti campur kode yang dilakukan disebut campur kode ke luar.

Arah campur kode yang banyak muncul pada tuturan guru dalam mengajar adalah campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan bahasa daerah) sebanyak 41 tuturan dibandingkan campur kode ke luar (bahasa Indonesia dengan bahasa asing) yang hanya muncul sebanyak 7 tuturan.

Dalam tuturan guru dalam mengajar penulis menemukan penyebab terjadinya campur kode yang beralasan bahwa siswa lebih nyaman ketika bahasa dicampurkan dengan bahasa daerahnya sehingga menimbulkan adanya (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam,

(3) keinginan untuk menafsirkan dan menjelaskan.

Dari hasil analisis di atas data yang diperoleh 48 bentuk campur kode yang ditemukan bentuk dan penyebab terjadinya campur kode yang berupa kata dan kalimat. Jadi dapat dilihat bahwa yang mendorong terjadinya campur kode dalam tuturan guru dalam mengajar di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya : (1) kebiasaan, sebab masyarakat memiliki kebiasaan dalam berinteraksi memakai bahasa daerah, sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar, (2) mempunyai kemampuan intelektual penilaian yang luas, sehingga member kesan bahwa pengguna bahasa tersebut adalah orang yang berpendidikan, (3) penguatan, dimana terkadang dalam proses pembelajaran siswa lebih cepat tangkap apabila dijelaskan dengan bahasa daerah, sehingga guru mencampurkan bahasa agar siswa mengerti dan paham dengan

penjelasan materi, (4) pengakraban, dimana ketika di dalam kelas guru selalu memakai bahasa daerah sebagai pemecah suasana agar siswa terasa lebih nyaman dan tidak kaku dalam belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan berikut ini. Pertama, jenis campur kode yang digunakan guru dalam mengajar di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah campur kode ke dalam (CKD) dan campur kode ke luar (CKL). Dari data sebanyak 135 tuturan pada rekaman 1 dan rekaman 2 ditemukan 41 tuturan merupakan campur kode ke dalam sedangkan 7 tuturan merupakan campur kode ke luar.

Penyebab terjadinya campur kode pada saat guru mengajar adalah, (1) identifikasi peran, (2) identifikasi ragam, (3) keinginan untuk menafsirkan dan menjelaskan.

5.1 Saran

Dari hasil penelitian, penulis mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut (1) peneliti lain, agar dapat melakukan penelitian tentang tuturan di sekolah-sekolah yang lain, (2) guru yang diteliti, agar dapat kembali memahami bagaimana aturan pemakaian bahasa pada setiap lembaga baik resmi maupun tidak resmi, sehingga dapat menempatkan bahasa berdasarkan aturannya secara baik dan benar, karena bahasa resmi kita adalah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyaya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Padang: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- _____. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Juliarti. 2005. "Campur Kode dalam Ceramah Agama di Mesjid Al-Muttaqin Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat." *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nengsih, Mardia Eka. 2006. "Campur Kode dalam Proses Belajar Mengajar di MTsS Plus Balimbing Batusangkar." *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik*. Padang: UNP Pres.
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suardi, Edi. 1980. *Pedagogic 3*. Bandung: Angkasa.
- Surachmat, Winarno. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran Edisi Ke-V*. Bandung: Tarsito.
- Suwito, 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito, 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal Edisi Ke-3*. Surakarta: Henary Offset.